

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 24, Juli 2010



Belia di Usia, Elok di Karya | Usianya 14 tahun dan karya fotonya menawan
Ketika Wanita Memotret Balap | Pengalaman menarik fotografer perempuan di sirkuit
Kesengsaraan Perang | Menyengsarakan 300.000 warga Pakistan
Melanglang ke Luang Prabang | Surga bagi penyuka obyek human interest
Canon-FN Gathering di Manado | Acara kumpul-kumpul yang penuh suka-cita
Pictures of the Month | Theme: Traditional Event
Lomba Foto Piala Presiden | Memperebutkan piala Presiden RI dan hadiah uang



photo Zakaria Zainal
design Philip Sigar

e Bermain *game* perang, apalagi yang model strategi, memang mengasikkan dan mungkin kita enggan untuk cepat usai. Namun saat kita berada di tengah perang yang sesungguhnya, saya yakin, kita pasti berharap untuk segera mengakhirinya.

Sebagian besar orang di dunia bisa dipastikan membenci perang karena hanya membawa sengsara, dan tak ada manfaatnya bagi kebanyakan warga. Kira-kira ada *ngga* ya yang menyukai perang? Tentunya ada, setidaknya orang-orang yang punya kepentingan di dalamnya; salah satunya pedagang senjata. Dan itulah yang menjadikan perang masih ada hingga sekarang.

Lalu, apa hubungannya dengan fotografi? Sangat berhubungan. Banyak foto memaparkan kesengsaraan warga akibat perang. Mereka harus kehilangan harta, orang-orang yang dicintai, terusir dari kampung halaman mereka sendiri, hingga mengalami kelaparan. Dan perang itu bukan hanya antar negara, tapi juga perang di dalam negeri antara pemerintah dan pemberontak.

Mungkin kita masih ingat foto karya Kevin Carter di Sudan tahun 1993, yang dimuat pertama kali di koran *New York Times*. Foto yang memperoleh penghargaan Pulitzer ini menggambarkan anak perempuan kelaparan yang dengan susah payah merangkak menuju tempat pembagian makanan, dan di belakangnya ada seekor burung pemakan bangkai yang seolah-olah menunggu mangsanya. Sungguh mengharukan.

Sebenarnya Carter datang ke Sudan untuk memotret pemberontakan yang terjadi di negeri tersebut. Namun di tengah perjalanannya, ia menemukan peristiwa yang amat mengesankan itu. Memang akhirnya muncul kritik bahwa Carter tak menolong bocah itu, dan itulah yang menjadi alasan bunuh diri Carter pada tahun 1994. Terlepas dari persoalan pribadi Carter, foto tersebut selalu mengingatkan kita bahwa keasikan perang yang dilakukan para elite membawa dampak sangat buruk pada rakyat.

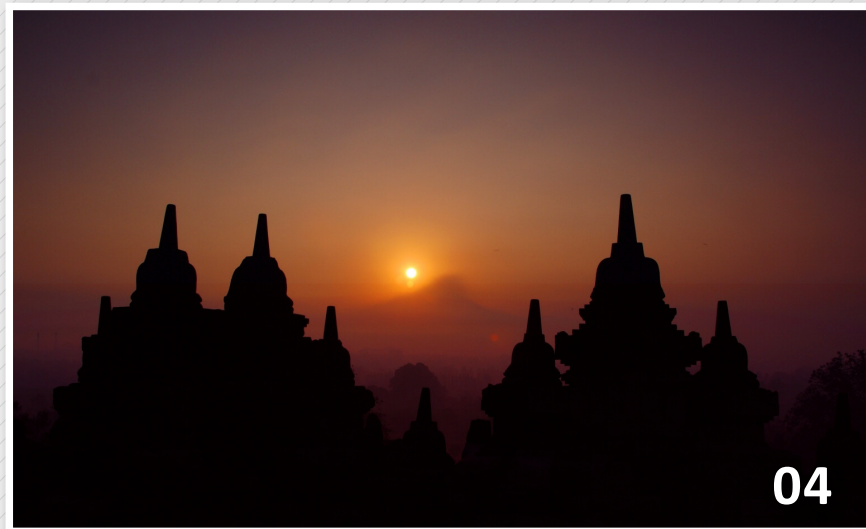
Ada lagi foto yang sangat inspiratif, yakni yang dibuat oleh fotografer Associated Press, Eddie Adams, pada tahun 1968. Foto itu menggambarkan Kepala Kepolisian Vietnam Selatan kala itu yang sedang menarik pelatuk pistolnya ke arah seorang komandan gerilyawan Vietkong. Foto yang juga dihadihi Pulitzer ini benar-benar menginspirasi lahirnya gerakan anti-perang di Amerika Serikat.

Foto-foto memang memiliki kekuatannya sendiri untuk berbicara pada dunia. Lagi-lagi di edisi ini, rekan kita dari Singapura kembali mengingatkan kesengsaraan di tengah kecamuk perang di Pakistan

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 24, Juli 2010



04

Photography of a 14-year-old Girl

Despite the fact that she is very young, the quality of her photos is somewhat beyond what girls at her age could probably do.

Displaced by War

The government's military offensive against a rebel group has displaced around 300,000 Pakistanis. Now They live in cramped tents and queue for food supplies.



40



58

Canon-FN Gathering di Manado

Manado menjadi kota kelima setelah Yogyakarta, Jakarta, Surabaya dan Malang, dalam rangkaian acara Canon-Fotografer.net Gathering Series 2010.



52



78

Female Photographer in Speed Racing Circuit

Speed-racing photography has long time been dominated by men and, in fact, until now. Now you can find a female photographer's experience in the circuit.

Melanglang ke Luang Prabang

Unesco telah menjadikan Luang Prabang sebagai World Heritage. Bekas ibukota Laos ini bisa menjadi surga bagi penggiat fotografi yang menyukai obyek *human interest*.



96

52 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

112 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

114 users' review

Lensa Tamron SP AF 70-200mm F2.8 Di LD (IF) Macro

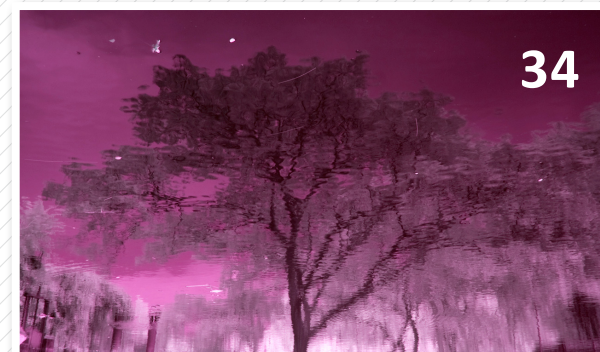
128 index



26

Pictures of the Month

Theme: Traditional Event



34

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

fotografer edisi ini

Marinzka Leviani
Marrysa Tunjung Sari
Zakaria Zaenal
Rosita
Sam Calara
Lambros Stavrias
Jamie Kwong

Radityo Pradipto
Felix Gozali
Dawei Ye
Kwok Liang Chang
Agusthinus Kurniawan
Pambayu Prima Trisnajati
Anggara Mahendra

Anjas Setiady
Dian Hardiansyah
I Nyoman haryadi Wijaya
Amril Nuryan
Taib Chaidar

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

A 14-year-old Girl's Nice Captures

Photos: Marinzka Leviani
Text: Farid Wahdiono

This year, she is 14 and an 8th-grade student of one junior high school in his city of birth, Semarang (Central Java). Despite the fact that she is very young, the quality of her photos is somewhat beyond what girls at her age could probably do.

Marinzka Leviani, her full name, loves photography, even when she was much younger. When she was on her 4th grade, she asked her parents for a camera. Finally, with a compact camera given by her father, Marinzka began to practice and join several photography day-outs with her father who loves photography too. At that time, her household became the main target of her camera.

Interestingly, she has been the member of Fotografer.net —the largest online photography community in South-east Asia— since her 5th grade time; she used her Junior PMI (Palang Merah Indonesia/ Indonesian Red Cross) ID card to make verification. When she was on the 6th grade, one of her photos taken with her compact camera was chosen “Foto Pilihan Editor” (Photo of the Editor’s Pick) at Fotografer.net.

Tahun ini usianya baru menginjak 14 tahun, dan duduk di kelas 8 di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di kota kelahirannya, Semarang. Namun tak berlebihan bila dikatakan bahwa kualitas karya fotonya telah melampaui kebanyakan usianya.

Marinzka Leviani – begitu nama lengkapnya – memang suka memotret, bahkan ketika usianya masih sangat belia. Di kelas 4 sekolah dasar (SD), ia sudah minta dibelikan kamera. Bermodal kamera saku pemberian sang ayah, Marinzka mulai belajar dan mengikuti kegiatan fotografi bersama ayahnya yang *notabene* gemar memotret. Tentu saja lingkungan keluarga menjadi sasaran utama jepretnya kala itu.

Yang menarik lagi, ia telah menjadi anggota Fotografer.net (www.fotografer.net) – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara – sejak kelas 5 SD, dengan verifikasi menggunakan Kartu PMI Junior. Bahkan saat kelas 6 SD, salah satu foto karyanya yang dihasilkan dari kamera saku, mendapat predikat “Foto Pilihan Editor” di Fotografer.net.







From Painting to Photographing

Marinzka's hobby in photography did not come all of a sudden. She has coped with the visual world since her kindergarten days when she took part in a painting course.

She was seemingly very enjoying her time painting. Since then, according to her father, Marinzka knew how to make objects composition – background, ambience of the object that she was drawing and foreground. Besides composition, she also got knowledge about colors, both the primary and secondary ones.

More or less, what she had got in painting was the cornerstone of her start in “painting with light” or photography. The photography “virus” she attains from her father becomes another point that exposes her to many photography day-outs.

When her father has a hunting schedule with his colleague, Marinzka is in. She got so many chances to learn everything here, such as angle, lighting, moment and composition.

She hates when she cannot join such events. “My hunting experience is not that much. When KFS (Komunitas Fotografer Semarang/the Community of Semarang Photographers) went to Bromo to have hunting, I was sick. I was sad. Also when the others had their hunting time while I had to prepare my test,” said Marinzka. However, she can still be joining to some hunting events and learning any things from some senior photographers, her father's colleagues, who do not hesitate at all to give her any information she wants.

Dari Melukis ke Memotret

Kegemaran Marinzka pada fotografi sepertinya tidak muncul begitu saja ketika dia duduk di bangku SD. Pengenalan dirinya pada jagat visual sudah dimulai saat masih di taman kanak-kanak (TK), sejak ia turut les menggambar.

Ia terlihat menikmati kegiatan melukis itu. Dari situlah, menurut pengakuan ayahnya, Marinzka memperoleh pengetahuan bagaimana mengkomposisikan obyek-obyek yang diletakkan di bidang gambar, mulai dari unsur *background*, lingkup sekitar obyek yang digambar, hingga *foreground*. Selain ihwal komposisi, ia juga mendapatkan pengetahuan mengenai warna, baik warna dasar maupun warna-warna campuran.

Setidaknya apa yang telah diperoleh itu bisa menjadi dasar baginya untuk “melukis dengan cahaya” alias memotret. “Virus” fotografi yang ditularkan sang ayah tentunya juga menjadi pendorong untuk kian mengakrabi kegiatan tersebut.

Ketika ayahnya melakukan *hunting* foto bersama rekan-rekannya, Marinzka pun kerap turut serta. Dari sini ia mendapat kesempatan untuk belajar berbagai hal seperti *angle*, pencahayaan, momen sampai komposisi.

Makanya, ia begitu sedih bila tak bisa ikut *hunting*. “Aku belum banyak pengalaman hunting. Malah waktu mau ikut *hunting* besar sama KFS (Komunitas Fotografer Semarang) ke Bromo, aku sakit. Sedih sekali *sih*. Juga waktu yang lain pergi *hunting*, aku ada ulangan,” tutur Marinzka. Namun, di beberapa kesempatan *hunting* bersama lainnya ia tetap bisa ikut, dan belajar banyak dari sejumlah fotografer senior, teman ayahnya, yang tak segan memberinya pengarahan.





Competition & Achievement

Marinzka kept taking in inputs that positively turned her technical performance in photography better. Besides a compact camera, she began to shoot with DSLR; at the first time, she borrowed her father's, then she began to use her own given by her mother when she celebrated her elementary school graduation.

She started to put her photos in KFS' monthly competition. Though she had to compete with the other community members who were much older, she successfully got some awards and prizes.

In 2009, Marinzka put four of her photos in the 30th Photo Salon held in Solo. One of them taken at Parangkusuma Beach, Yogyakarta, was accepted to be exhibited on Color Print Category. She might be proud of herself, because perhaps she was the youngest participant.

She says that her favorite photo objects are landscape, human interest and animals. She does not like model photography because once she is in a model shooting session, she has to push one and another photographer in the crowd. She also hates the models' fake expressions because they follow directions. "One time, when I was in Yaris Photo Competition, I got a chance to crawl between the photographers' legs. Nobody was angry, even if I stood upfront, because I was the smallest. Perhaps they were ashamed to get angry with a little girl. And fortunately, the angle I got from my (low-angle) view was great, and I got a money prize for that... yippee...yippee," said Marinzka. 📷

(English version by Cindy Nara)

Lomba & Prestasi

Masukan demi masukan itu terus diserap Marinzka, yang tentunya berdampak pada peningkatan kemampuan teknisnya dalam memotret. Selain kamera saku, ia pun mulai memotret menggunakan kamera DSLR – awalnya meminjam kepunyaan ayahnya, tapi kemudian menggunakan DSLR-nya sendiri yang didapat dari ibunya saat lulus SD.

Hasil foto yang didapatnya lantas ia coba ikutkan dalam lomba bulanan, yang secara rutin diadakan oleh KFS. Bersaing dengan para anggota komunitas yang lebih dewasa, beberapa karyanya sempat memperoleh penghargaan dan hadiah.

Tahun 2009, Marinzka mencoba mengikutsertakan empat karya fotonya pada Salon Foto Indonesia ke-30 di Solo. Ternyata sebuah karyanya yang merupakan hasil hunting di Pantai Parangkusuma, Yogyakarta, diterima (*accepted*) untuk dipamerkan pada Kategori Cetak Warna. Tentunya ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Marinzka karena, bisa jadi, ia adalah peserta termuda.

Saat ditanya tentang obyek foto yang disukai, ia menyebut lanskap, *human interest* dan binatang. Memotret model, ia mengaku tak terlalu menyukainya karena seringkali harus berdesakan dengan fotografer-fotografer lainnya. Ia juga tak suka ekspresi model yang dinilainya tidak alami karena diatur. "Tapi pernah di Lomba Foto Yaris, karena berdesakan dan aku paling kecil, maka aku *nerobos* di antara kaki fotografer lain; agak maju pun *ngga* ada yang memarahi aku. Mungkin (mereka) malu memarahi anak kecil. Dan kebetulan *angle* dari bawah malah lebih bagus, dan aku dapet hadiah uang... asik...asik," tutur Marinzka. 📷











Marinzka Leviani

Traditional Event

There are many traditional events or ceremonies in Indonesia that we can capture through lens. Here you can enjoy some shots of them made by our fella photographers.









BY I NYOMAN HARYADI WIJAYA

**Next Theme:
Freedom**
Send your photos to
editor@exposure-magz.com
before July 23, 2010.

Gallery





BY PAMBAYU PRIMA TRISNAJATI

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



DAPATKAN

DVD Majalah **Exposure** (8 Edisi)



hanya Rp. 12.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)

Hubungi:

- Toko FN: <http://toko.fotografer.net>
- Dealer Resmi FN



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



The So-called Home for 300,000 Displaced Pakistanis

Photos & Text: Zakaria Zainal

A young girl stands outside her shelter in Jalojai camp, once home to Afghan refugees in the 80s. Now, close to 300,000 displaced Pakistanis seek shelter in these camps to escape the conflict in the North-West Frontier Province.



Tens to hundreds of children rush to receive the afternoon milk for their families - a favourite for most Pakistanis.

In 2009, about three million Pakistanis from the scenic Swat valley have fled for their safety from the government's big military offensive against the Taliban. This exodus of people is the largest since the partition of India in 1947.

Most live with their relatives in other parts of this country. Meanwhile close to 300,000 Pakistanis seek shelter in refugee camps like Jalozi. Here they live in cramped tents, queueing for food supplies and preparing meals.

For now, this is home. ■



Protestors burn an American flag outside the Faisal Mosque in Islamabad as anti-American sentiments run high amidst the big military offensive against the Taliban from the Pakistani government.



The men with their wheelbarrows queue up patiently for food supplies, such as oil and wheat, for their everyday meals in this camp.



The men with their wheelbarrows queue up patiently for food supplies, such as oil and wheat, for their everyday meals in this camp supplied by the United Nations World Food Program.

Pada tahun 2009, sekitar tiga juta warga Pakistan yang berasal dari desa Swat terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka nan permai itu, untuk menyelamatkan diri dari serangan militer besar-besaran oleh pasukan pemerintah terhadap kelompok Taliban. Eksodus ini merupakan yang terbesar sejak pemisahan Pakistan dari India di tahun 1947.

Sebagian besar orang-orang yang pergi dari Swat itu tinggal bersama sanak keluarga di wilayah-wilayah lain di Pakistan. Sementara sekitar 300.000 orang lainnya mencari naungan di kamp-kamp pengungsi seperti Jalojai. Di sini mereka tinggal berdesakan di dalam tenda-tenda, harus mengantre untuk mendapatkan bahan makanan dan memasaknya.

Untuk saat ini, itulah rumah mereka. ■



Mother and child protest the military offensive by the Pakistani government that has resulted in an ever increasing death toll and displaced persons.



Within the camp, a separate area is used to prepare meals cooked in large metal pots. Feeding 50,000 is a big task.



Mother and child make their way back to their shelter.



Zakaria Zainal
mail@zakariazainal.com

Based in Singapore and available for work around Asia, this photographer has travelled widely and documented many parts of Asia. From observing a former monarchy's transition to a federal republic in Nepal, and witnessing the plight of internally displaced persons in Pakistan's military offensive against the Taliban, he was there to document events as they unfolded before his eyes. His photographs and stories have appeared in several publications both in Singapore and overseas.



PHOTOS BY MORTEN KAPARANG

Canon & Fotografer.net Gathering Series di Manado Jadikan Inklusif, Jangan Eksklusif

Tak seperti acara-acara *gathering* sebelumnya, *gathering* di Manado dalam rangka Canon & Fotografer.net Gathering Series 2010 cukup istimewa. Selain antusiasme para penggiat fotografi di wilayah ibukota Sulawesi Utara ini, acara dimulai dengan penandatanganan pada sebuah banner dengan tulisan “Majalah Fotografi Indonesia,” yang dilakukan oleh orang-orang yang hadir.

Tak kurang dari 110 pencinta fotografi di Manado dan sekitarnya turut memeriahkan acara yang digelar di Blitz Café, 26 Juni malam lalu. Mereka sebagian adalah anggota dari beberapa klub atau

komunitas fotografi di Manado, seperti FM, MPC dan Spot.

“Ketika kita membuat *event*, jadikanlah *event* itu inklusif. Jangan eksklusif,” tutur Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net/FN (www.fotografer.net), dalam pidato pembukaannya. Ia juga menyampaikan rasa terima kasih dan kegembiraannya karena *gathering* berlangsung menyenangkan dan penuh keakraban.

Suasana ceria, akrab, bahkan penuh canda dan tawa, jelas terlihat kala itu. Lebih-lebih lagi ketika seorang anggota FN dari Jakarta, Palty O. Silalahi – yang malam itu didaulat

sebagai MC, pembawa acara kuis sekaligus pelawak – melontarkan *banyol*-*banyol*an khasnya yang membuat hadirin terpingkal-pingkal.

Photo sharing yang dilakukan oleh James E. Pelealu, salah seorang fotografer Manado, memaparkan perjalanan ke wilayah Miangas dalam rangka Hari Anti-Narkotika Internasional. Sementara itu, sebagai pemungkas acara, ada presentasi tentang bagaimana berkontribusi ke majalah *Exposure* yang disampaikan oleh pemimpin redaksinya. ■ farid



Sony NEX-5 & NEX-3 Kini Bisa Potret 3D



Dua kamera *hybrid* yang baru saja dirilis Sony, *NEX-5* dan *NEX-3*, kini bisa memotret 3D dengan 3D Sweep Panorama, yakni salah satu *firmware update* yang baru saja diumumkannya. Cara mengaktifkannya mudah, cukup dengan menekan tombol *shutter* dan mulai sapu pemandangan dari sisi yang satu ke sisi yang lain. Kedua kamera ini mampu menangkap beberapa *frame* dengan cepat, kemudian otomatis menyatukannya untuk menciptakan gambar panorama.

Anda bisa menikmati gambar 3D yang baru saja Anda tangkap dengan menghubungkan kamera pada 3D BRAVIA atau televisi 3D lain yang kompatibel.

Jika *NEX-5*/*NEX-3* Anda baru terinstal *firmware* Versi 01, Anda bisa melakukan *update* dengan mengunduhnya gratis di [situs support Sony Eropa](http://situs.support.Sony.Eropa). Namun bagi pengguna Versi 02 atau lebih, fitur ini sudah terinstal di dalamnya. ■ photographymonthly.com | cindy

Canon-FN Workshop di Banjarmasin



Untuk pertama kalinya, *workshop* dalam rangkaian Canon & Fotografer.net Workshop Series 2010 digelar di Banjarmasin. Bertema “Basic Studio Lighting,” acara yang diselenggarakan pada 17 Juli mendatang itu akan menampilkan Kristupa Saragih sebagai pembicara.

“Cahaya itu sangat menentukan dalam fotografi,” kata Kristupa. Karenanya, ia akan memaparkan bagaimana semburat cahaya bisa menentukan kualitas sebuah foto. Dalam *workshop* nantinya akan diutamakan *sharing* pengetahuan dalam suasana yang menyenangkan dan akrab.

Digelar di Hotel Rattan In, *workshop* tentu saja tidak sekadar menyodorkan paparan teoritis, melainkan juga praktek memotret bagi para peserta. Bahkan biasanya pors

praktek ini akan lebih besar ketimbang teori. Makanya, para peserta diingatkan untuk membawa kamera masing-masing.

Jika Anda ingin bergabung, daftarkan langsung diri Anda melalui *e-mail* events@modz.fotografer.net. Bagi 100 pendaftar pertama, biayanya hanya Rp 55.000; sedangkan pendaftar selanjutnya Rp 175.000.

Banjarmasin akan menjadi kota terakhir yang disinggahi Canon & Fotografer.net Workshop Series 2010, setelah sebelumnya diadakan di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, yang masing-masing menampilkan pembicara Nicoline Patricia M., Kristupa Saragih dan Darius Manihuruk. R.B. Isworo

Kirimkan Karya ke SFI XXXI sebelum 20 Juli



Salonfoto Indonesia (SFI) adalah lomba foto tahunan yang diselenggarakan oleh Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI), sebagai ajang meningkatkan kreativitas dan mutu para seniman foto Indonesia, sehingga senifoto dalam negeri mampu tampil sejajar dengan yang berkembang di manca negara. Selain itu, SFI pun ditujukan untuk memasyarakatkan senifoto dan meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat maupun industriawan fotografi.

Tiap tahun FPSI selalu menunjuk satu perkumpulan foto sebagai panitia pelaksana. Dan tahun ini, Batam Photo Club (BPC) kembali mendapat kehormatan tersebut, yakni sebagai pelaksana SFI XXXI.

Seluruh penggemar fotografi yang berdomisili di Indonesia, baik itu WNI atau WNA yang memiliki KIMS, juga WNI yang berdomisili di luar negeri, dapat mengikuti *event* ini, dengan mengirimkan karya-karyanya dalam empat kategori: Cetak Warna, Cetak Monokrom, Cetak Jurnalistik dan Softcopy (Electronic Imaging).

Kirimkan karya orisinal Anda selambat-lambatnya 20 Juli, dengan membaca ketentuan-ketentuannya [di sini](#). [Formulir pendaftaran](#) dapat Anda unduh dalam format PDF, dan penjurian akan dilaksanakan 30 dan 31 Juli. batamphotoclub.org, jakartaphotoclub.com

Lomba Foto Perebutkan Piala Presiden RI

Dengan memperebutkan piala Presiden Republik Indonesia, [Lomba dan Pameran Foto Pembangunan Indonesia](#) dengan tema “Karya Pembangunan Bangsa” diadakan dalam rangka memperingati 65 tahun Indonesia merdeka, yang telah menghasilkan pembangunan di berbagai bidang di 33 propinsi. Momentum HUT Kemerdekaan RI pun dirasa sangat tepat apabila informasi pencapaian pembangunan disebarluaskan melalui karya fotografi.

Lomba akan dilaksanakan di tiap propinsi pada Juli 2010, dengan diseleksi oleh para seniman daerah. Hasil karya perwakilan tiap propinsi akan diseleksi secara nasional di Jakarta pada bulan Agustus. Kemudian, para finalis akan dipanggil ke Jakarta untuk mendapatkan *workshop* dan melakukan *hunting* pemotretan yang hasilnya akan dinilai untuk menentukan pemenang. Hasil lomba akan dipamerkan 18-20 Agustus di Jl-Expo Kemayoran. Penyerahan hadiah dan peresmian pameran akan dilakukan oleh Presiden RI.

Juri-juri yang akan Anda temui di tingkat nasional adalah Arbain Rambey, Ferry Ardiyanto, Goenadi Haryanto, Oscar Matuloh dan Rizky A. Zaelani. Pemenang pertama kategori Pelajar, Mahasiswa dan Umum, masing-masing akan mendapatkan hadiah uang Rp 10 juta, Rp 15 juta dan 20 juta. Di tiap kategori akan dipilih Juara I, II dan III, juga Harapan I dan II. fotografer.net | Hendra A. Setyawan

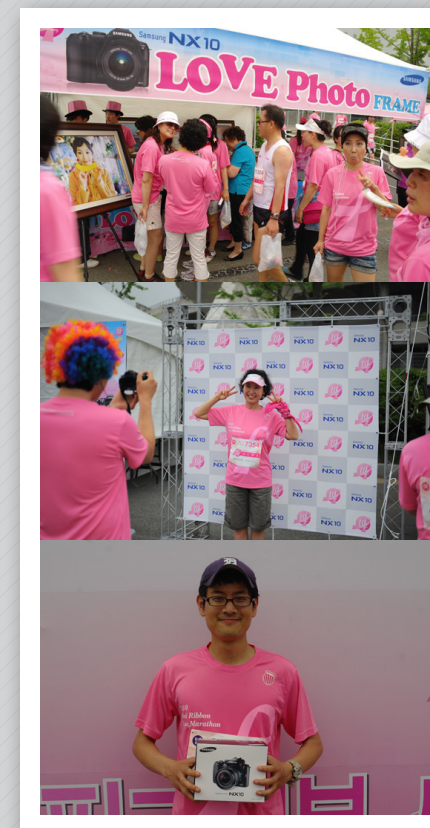
X5: Kamera Bridge US\$ 179,99



X5, kamera *bridge* (kamera saku semi-SLR) keluaran General Imaging yang diumumkan pada PMA 2010 lalu, kini sudah mulai dipasarkan di Inggris seharga £ 129,99 atau US\$ 179,99. Dengan mengandalkan fitur Pan-Capture Panorama yang menghasilkan gambar panorama dengan menangkap beberapa *frame* sekaligus, kamera ini sengaja dijual dengan harga lebih terjangkau ketimbang kamera-kamera lain di kelasnya.

Hampir serupa dengan Panasonic FZ38 (US\$ 307,95), X5 memiliki sensor 14,1 megapixel dan *optical zoom* 15x. Fitur lainnya: Optical Image Stabilization, ISO 3200, lensa 27mm, memori internal 18MB, *support* kartu SD/SDHC hingga 16GB, *digital zoom* 5,7x, LCD TFT 2,7 inci 230.400 pixel, Blink Detection, High Dynamic Range, dan lain-lain. Pilihan warna yang tersedia adalah hitam dan putih. whatdigitalcamera.com, general-imaging.com | cindy

Dukungan Samsung untuk Penderita Kanker Payudara



“Pink Ribbon Love Marathon” adalah sebuah acara penggalangan dana bagi para penderita kanker payudara di Gwangju, Korea. Digelar 20 Juni lalu dalam bentuk *running event*, Samsung pun turut serta sebagai salah satu pengguna jasa *booth*. Tentunya, keturutsertaan Samsung merupakan bentuk kepeduliannya kepada para penderita kanker payudara. Dalam *booth*-nya, Samsung menyediakan zona dinding foto, potret dan donasi.

Bukan tanpa hasil, dari 3.000 orang yang berkunjung ke acara tersebut, 450 di antaranya berkunjung ke *booth* Samsung dan menikmati pemotretan dengan NX10. Samsung pun membagikan satu buah NX10 dan EX1 (TL500) pada dua orang pengunjung yang beruntung. samsungimaging.net | cindy

Cerita di Balik Foto Era PD II “Times Square Kiss”

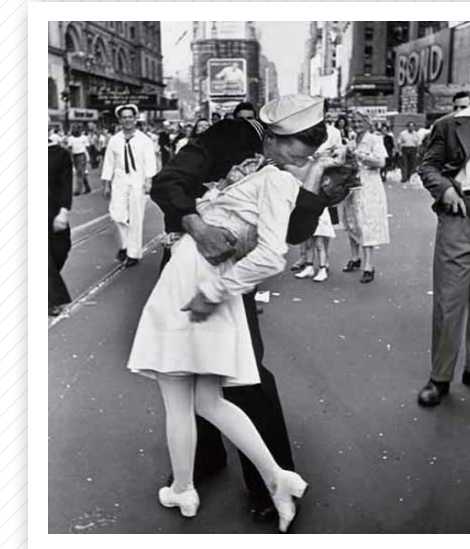


PHOTO BY ALFRED EISENSTAEDT

“As for the picture, it says so many things – hope, love, peace and tomorrow,” begitu kata Edith Shain, wanita yang ada dalam foto “Times Square Kiss” yang diambil pada akhir Perang Dunia (PD) II oleh fotografer majalah Life, Alfred Eisenstaedt. Dalam foto itu, Shain dicium oleh seorang laki-laki yang tak dikenalnya.

“Dia tiba-tiba memelukku, dan kami berciuman,” kata Shain. “Kemudian aku berjalan begitu saja, dan laki-laki itu berjalan ke arah berlawanan. Aku tak tau siapa dia, tapi aku tak keberatan ketika dia menciumku karena dia telah berjuang untukku.”

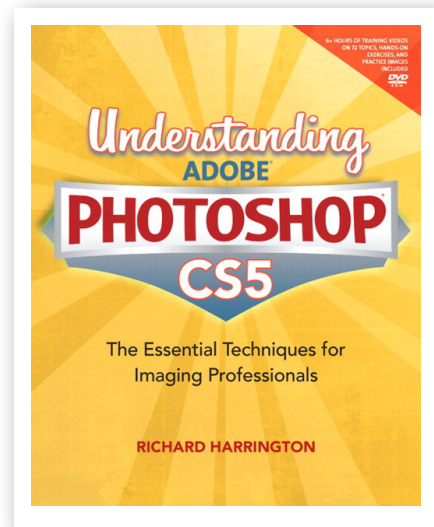
Shain baru saja meninggal 23 Juni lalu di usianya yang ke-91. Identitasnya dalam foto yang fenomenal itu pun baru terbongkar tahun 70-an, ketika Shain menghubungi Life dan mengatakan bahwa saat itu, 14 Agustus 1945, dia sedang ikut merayakan V-J Day (Victory over Japan/ Kemenangan atas Jepang) di Times Square.

Dalam otobiografinya, Eisenstaedt menulis, “Saat itu, aku sedang berjalan di antara kerumunan V-J Day untuk memotret. Lalu aku melihat ada seorang pelaut berjalan mendekat. Dia memeluk tiap wanita yang ditemuinya dan mencium mereka semua – muda dan tua. Lalu aku melihat ada seorang perawat berdiri di antara kerumunan. Lensa aku fokuskan padanya, dan sesuai harapanku, pelaut itu mendekatinya, memeluknya dan menunduk untuk menciumnya.”

Sayangnya, hingga Shain meninggal dunia, identitas pelaut di foto Eisendstaedt belum terungkap. silberstudios.tv | cindy

Pelajari Fitur Photoshop CS5

Agenda

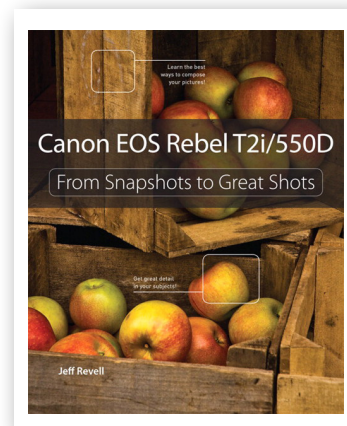


Mengoreksi, *editing*, *sharpening*, *retouching*, memamerkan, hingga mengerjakan sebuah proyek; dasarnya semua dipaparkan. Tak hanya fotografi digital, penguasaan *web*, desain grafis, multimedia dan video juga dijelaskan oleh sang penulis. Yang lebih menarik lagi, fitur-fitur terbaru CS5 juga dipaparkan – Puppet Warp, Refining Edges, Eyedropper tool, Merge to HDR, Content-Aware Fill/Scale/Heal, 3D Text dan Lens Profile.

Richard Harrington menulis buku ini, *Understanding Adobe Photoshop CS5: The Essential Techniques for Imaging Professionals*, untuk membantu Anda

memahami Photoshop secara lebih mendalam dengan bantuan DVD yang berisi *hand-on exercise* dan *practice image*, juga 72 *video training tutorial* dan beberapa video sampel – Puppet Warp, Refine Edges Command, Merge to HDR Pro dan Content-Aware Tools. Diterbitkan oleh [Peachpit Press](http://peachpit.com), buku ini bisa didapat seharga US\$ 54.99. peachpit.com | cindy

Buku bagi Pengguna Rebel T2i/550D



Dalam *Canon EOS Rebel T2i/550D: From Snapshots to Great Shots*, Jeff Revell menerangkan berbagai hal yang perlu Anda ketahui tentang Canon EOS Rebel T2i/550D; bagaimana mendapatkan gambar secara maksimal; menguasai komposisi, fokus dan *depth of field*; trik dan teknik *action shot*, *landscape* dan *portrait*; memotret dalam kondisi *low light*; dan lain-lain.

Secara keseluruhan, dalam 288 halaman, buku seharga US\$ 24.99 ini menerangkan bagaimana mendapatkan gambar dengan Rebel T2i/550D sesuai apa yang Anda inginkan, disertai

contoh-contoh foto berukuran besar dan menarik. whatdigitalcamera.com, photographybay.com | cindy

Kartu Memori Sekali Pakai untuk 100 Tahun



Foto-foto forensik kepolisian hingga saat ini masih disimpan dalam film 35mm. SanDisk menemukan cara penyimpanan baru secara digital, namun dengan tingkat keamanan yang sama, yakni sebuah kartu memori SD sekali pakai atau *write-only*. Dengan tidak dapat diisi ulang setelah sekali penyimpanan, tentu saja data-data di dalamnya menjadi sangat aman karena tidak dapat diutak-atik.

Write Once, Read Many (WORM) *SD card* berkapasitas 1 GB ini menawarkan mobilitas,

kegunaan jangka panjang dan integritas data (mampu tersimpan dengan baik hingga 100 tahun). Hingga saat ini, baru kepolisian Jepang yang menggunakannya di lapangan, namun SanDisk sudah mendistribusikannya secara global dan berharap dapat diterima tak hanya untuk penyimpanan foto forensik, namun juga *file* penting lainnya, seperti rekaman suara, dokumen, atau data medis. whatdigitalcamera.com, photographybay.com | cindy

Seminar Creative Outdoor Model Photography w/ Kristupa Saragih
3 Juli 2010, 08.30-15.30 WIB
Hotel Labersa, Jl. Labersa Parit Indah Pekanbaru, Riau
CP: (0761)21883/33777/850217/087893187717, kfd@datascrip.co.id
Info selengkapnya: fotografer.net, canon.co.id

Seminar Teknik Portrait & Olah Digital Wedding w/ John Tefon & Arbain Rambey
4 Juli 2010, 10.00-17.00 WIB
Hotel Grage, Cirebon
CP: ekaalamsari@yahoo.com
Info selengkapnya: fotografer.net, photoindo.com

Pameran & Diskusi "The Artful Souls of LensaManual"
Hingga 4 Juli 2010, 11.00-21.00 (setiap hari)
Galeri Tembi Rumah Budaya
Jl. Gandaria I/47B Kebayoran Baru Jakarta
CP: (021)7203055/7253410
Info selengkapnya: fotografer.net, lensamanual.net

Blueprint Photo Competition "Alam & Budaya Indonesiaku"
Deadline: 12 Juli 2010
CP: 08882513065, info@blueprint-indonesia.com
Info selengkapnya: fotografer.net, blueprint-indonesia.com

Digital Imaging u/ Salon Foto by John Tefon
14 Juli 2010, 19.00-22.00 WIB
Wisma Kyoei Prince Jl. Jend. Sudirman Kav.3 Jakpus
Info selengkapnya: fotografer.net, candranaya.com

Lomba "Climagz Beauty of Love"
Deadline: 15 Juli 2010, 16.00 WIB
Redaksi Climagz, Jl. Kali Kepiting 97A Sby
CP: 08983709297
Info selengkapnya: fotografer.net, climagz.com

Lomba Liga Medika 2010 "Diabetic Lifestyle"
Deadline: 16 Juli 2010, 18.00 WIB
Senat Mahasiswa IKM FKUI
Gd. Senat Jl. Salemba 6 Jakpus
CP: 0816790082
Info selengkapnya: fotografer.net

Canon & FN Workshop Series 2010, Banjarmasin
17 Juli 2010, 09.00-16.00 WITA
Hotel Rattan In, Jl. Ahmad Yani KM5,7 Banjarmasin 70248 Kalsel
CP: (0274)542580, events@modz.fotografer.net, aliza@modz.fotografer.net
Info selengkapnya: fotografer.net

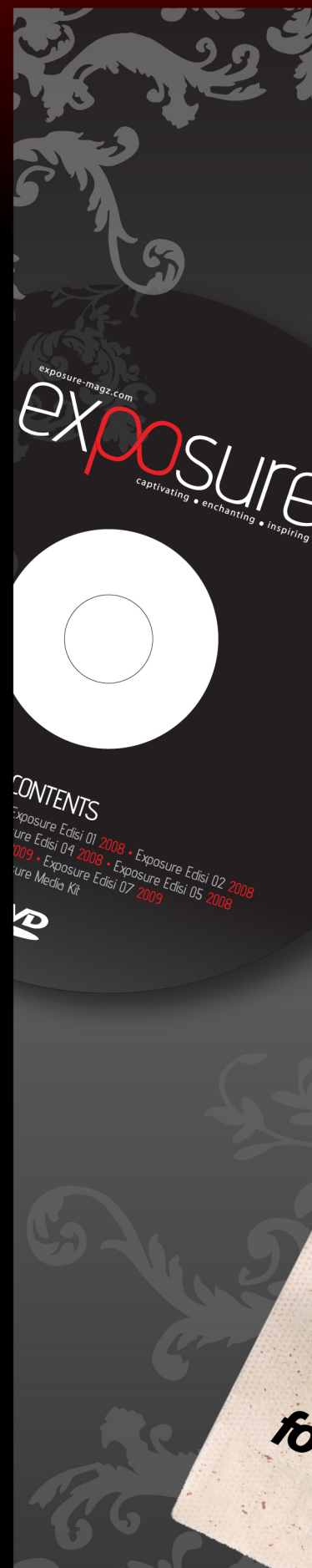
Workshop Teknik Lowlight & Slow Shutter Speed
24 Juli 2010, 14.00-selesai
Restoran Megarasa, Kota Tua, Jakarta
CP: (021)97351844/95499536/085881170420
Info selengkapnya: fotografer.net

Lomba "Our World is Full of Expressions"
Deadline: 24 Juli 2010
CIS, Jl. Kaliurang KM14,4 Fak. Teknik Industri
Gd. FTI Lt.2 Sleman, Yk
CP: 085743599707/085691788077
Info selengkapnya: fotografer.net, sphotos.ak.fbcdn.net

Lomba & Pameran "Karya Pembangunan Bangsa"
Deadline nasional: 30 Juli 2010
Sub-Direktorat Seni Media, Direktorat Kesenian,
Kementrian Kebudayaan & Pariwisata,
Gd.E Lt.9 Komplek Kemendiknas,
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jkt 10270
CP: (021)5725561/5725046/5725534, lombafotonasional@gmail.com
Info selengkapnya: fotografer.net

Lomba "People, Life Together in Harmony"
Deadline: 1 Agustus 2010
Fotoku Digital, Jl. Dr. Susilo Raya 341B Jakbar
Info selengkapnya: fotografer.net

Picture Talk Clinic "Splash & Flash 2010 at Safari Water World & Dolphin Bay"
7-8 Agustus 2010
Taman Safari Indonesia II, Prigen, Pasuruan
CP: (0343)7735000/(031)71454006, bdwninvaq@yahoo.co.id
Info selengkapnya: fotografer.net, tamansafari2.com



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Eranga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352

Palty Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
telepon : 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat
Telp. 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Neyssa (Padang/ Sumbar)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil) Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Telp. 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Telp. 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Telp. 0815 20 49 3535

Fotoholics MUPC

Ingin Menjadi yang Terbesar di Australia

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com



BY KWOK LIANG CHANG



BY RADITYO PRADIPTO

Saat ini, Fotoholics MUPC (Melbourne University Photography Club) merupakan klub terbesar kedua di Melbourne, ibu kota Victoria, Australia, yang anggotanya adalah mahasiswa dan alumni University of Melbourne.

Didirikan 30 Agustus 2006, Fotoholics menjadi pemersatu sekaligus motor penggerak pembelajaran dan eksperimentasi fotografi. Visinya adalah menjadi organisasi yang terbesar dan berprestasi di dunia fotografi Australia.

Dalam usaha perwujudan visi, misi utama Fotoholics adalah menyatukan (*engage*), menginteraksikan (*interact*) dan merangsang anggotanya untuk saling berbagi (*share*), baik dengan sesama anggota Fotoholics maupun komunitas lain.

Misi yang pertama merupakan *starting point* bagi yang kedua, yakni menjadikan fotografi sebagai media ekspresi seni dan rekreasi, yang pada akhirnya kualitas menjadi tujuan utama.



BY FELIX GOZALI



Simpel tapi Lebih Spesial

Pemilihan kata “foto” dalam “Fotoholics” dirasa lebih spesial dan simpel oleh para pendirinya, ketimbang “photo.” “Terlihat lebih spesial dan simpel. Saya dan anggota lainnya kala itu tak begitu memikirkan apakah kata ‘foto’ digunakan di negeri yang berbahasa Inggris atau tidak. Tapi saya yakin kita menginginkan nama tersebut untuk menarik perhatian... dan jadinya, kita ciptakan istilah baru itu,” papar Alvin, *co-founder* Fotoholics. Kala itu ada 119 anggota yang tercatat, namun saat ini sudah mencapai lebih dari 1200 orang.

Stephanie Harris Wibowo dan Radityo Pradipto (Dito), masing-masing Vice President dan Activity Officer yang sedang menjabat saat ini, mengatakan bahwa apa yang membuat klub mereka spesial adalah bertemunya level *skill* fotografi yang berbeda-beda; dari yang baru saja mulai hingga yang sudah profesional meliput berbagai *event* atau *wedding*.

Selain itu, menurut Stephanie dan Dito, *open nature* yang dimiliki klubnya mampu menyatukan para pengguna kamera yang berbeda-beda pula; dari analog hingga digital, dari *point-and-shoot* hingga *medium format* dan SLR. Keduanya setuju bahwa, “Siapa saja bisa belajar sesuatu yang baru di *event* kita sepanjang mereka *curious* dan *friendly*.”





Aktifitas Seimbang

Dengan anggota yang memiliki kemampuan dan jenis kamera berbeda-beda, Fotoholics pun tertantang untuk menyatukan semuanya dalam aktifitas yang seimbang. Maksudnya, bagaimana membuat setiap orang di dalamnya mendapat ilmu yang sama berharganya. Yang lebih penting lagi, bagaimana membuat semua terhibur sehingga suasana belajar menjadi nyaman.

Usaha itu pun diwujudkan di lapangan. Mereka mengadakan berbagai acara rutin minimal dua minggu sekali, seperti *outing*, *sharing* foto, *workshop*, *studio shooting* dan *portraiture*, BBQ, *overnight camp*, dan lain-lain.

“*Hunting* ke tempat-tempat yang berada di daerah Melbourne biasanya dilakukan satu bulan sekali. Setiap semester, Fotoholics juga mengadakan *overnight camp* ke daerah-daerah yang berada cukup jauh dari Melbourne, seperti Mornington Peninsula, Grampians National Park, Phillip Island, Great Ocean Road, Otways, dan lain-lain,” tutur Stephanie.

Dalam *overnight camp* inilah, tiap anggota merasakan bagaimana menjadi lebih dekat satu sama lain.

BY RADITYO PRADIPTO



PHOTOS BY LAMBROS STAVRIAS





Terbesar di Melbourne

“Kami yakin masyarakat menerima kita sebagai salah satu dari klub-klub terbesar di Melbourne, sebagaimana terlihat pada jumlah sponsor yang tertarik mensponsori klub kami,” ujar Dito.

Dengan 10-15% anggota asal Indonesia yang empat di antaranya duduk dalam *board of committee* (tiga Activity Officer dan satu Marketing Officer), ke depannya, “Fotoholics bertekad menjadi klub fotografi terbesar dan terbaik di Melbourne. Menurut kami, saat ini kita menjadi klub terbesar kedua di Melbourne.”

Jika mereka mampu mempertahankan semangat, optimisme, *curiosity* dan *friendliness* seperti yang sudah mereka miliki hingga saat ini, maka kualitas dan kontribusi akan selalu menjadi akibat yang positif. Selanjutnya, menjadi terbesar di Australia pun bukan hal yang tidak mungkin dicapai dalam waktu dekat, mengingat Melbourne adalah kota terbesar di Victoria dan terbesar kedua di Australia setelah Sydney. 

BY RADITYO PRADIPTO



BY JAMIE KWONG



SEKRETARIAT KLUB

Situs : www.fotoholics.org
 Email : contacts@fotoholics.org
 Facebook : [Fotoholics MUPC](https://www.facebook.com/FotoholicsMUPC)
 Flickr : [flickr.com/groups/fotoholics](https://www.flickr.com/groups/fotoholics)

CONTACT PERSON

Nama : Stephanie Harris Wibowo
 Kedudukan : Vice President
 Email : stephanieharrisw@gmail.com



Motor Racing in the Eyes of a Female Photographer

Photos & Text: Marrysa Tunjung Sari

For the last three years, I have been in the world of the Indonesian automotive photography. Starting everything as a “housephotographer” and photographing only flowers and my son, I have then become the only female photographer for sports and automotive in one of the biggest media companies in Indonesia.

An encounter with a sport and automotive senior photographer has apparently changed my life —from someone who was blind about racing and automotive to such world’s fanatic fan— until today.

Indeed, to see me at a race is somehow odd for men. Normally, women would take part as a race driver or journalist. A photographer? Almost none.

Ini tahun ketiga saya dalam dunia fotografi otomotif Indonesia. Berawal dari hanya seseorang yang menyenangi fotografi “rumahan” dan hanya mengenal obyek foto bunga dan anak sendiri, saya kemudian menjadi satu-satunya fotografer perempuan untuk *sport* dan otomotif di salah satu perusahaan media terbesar di tanah air.

Perjumpaan saya dengan seorang fotografer senior *sport* dan otomotif sungguh mengubah hidup saya hingga kini. Dari seorang yang buta akan dunia balap dan otomotif, kemudian menjadi penggemar berat dunia itu.

Memang *rada* janggal untuk beberapa laki-laki ketika melihat kehadiran saya di sirkuit. Biasanya perempuan yang ditemui adalah bagian dari balap itu sendiri atau wartawan tulis. Fotografer? Hampir belum ada.



My First Experience

I remember the first day being at a race. I was on Kejurnas (Kejuaraan Nasional/ National Championship) Touring – an Indonesian auto/car racing national championship. My photo editor seemed to count on me —“a new kid on the block”— that he was putting me on duty by giving me a short and precise briefing. I remember his very first words, “Motor racing has a lot more elements than just cars or motorcycles that race. There are mechanics, marshals, umbrella girls, even wheel wrenches and tiers. You must take all of them on your lens. And one more thing, forget about those folks making a gender-underestimation on you just because you’re different!”

Those words and a press ID card with my name and position —Photographer— were all I had. At that time, the word “photographer” was somewhat very depressing. Well, racing photography requires a mastery of what-so-called “panning,” or a technique in photography with fast moving objects. Me? Not only that I was not masterly, neither had I known too much about racing.

As a result, the night before the race, I tried to practice on a flyover. Practicing until midnight, I think I failed the panning technique. What is worse, I was the only one sent on duty.

Pengalaman Pertama

Saya ingat pengalaman penugasan saya yang pertama, Kejurnas Touring, sebuah acara kejuaraan nasional roda empat. Begitu percayanya editor foto saya kepada saya hingga saya yang *notabene* adalah pemain baru ini langsung ditugaskan dengan *briefing* singkat padat dan jelas. Saya ingat kalimat pertamanya, “Dalam balap itu, tidak hanya sekadar mobil atau motor adu cepat. Begitu banyak elemen di dalamnya. Ada montir, *marshal*, *umbrella girls*, bahkan kunci roda dan ban. *Lu* foto itu semua. Dan satu lagi, diamkan saja kalau orang meremehkan *lu* karena *lu* perempuan!”

Hanya berbekal kalimat itu dan sebuah kartu wartawan dengan nama dan jabatan saya: Photographer. Bagi saya ketika itu, tulisan “photographer” sungguh menjadi beban. Dalam balap tentunya kita haruslah menguasai *panning* atau teknik fotografi dengan obyek yang bergerak cepat. Jangankan penguasaan teknik *panning*, mengerti balap pun hanya sedikit.

Malam hari sebelum penugasan, saya coba berlatih dari atas jembatan penyeberangan. Hingga tengah malam, latihan teknik *panning* bisa dikatakan gagal. Sementara esok, hanya saya yang ditugaskan dalam gelaran balap ini.



Spurred by Swear-words

The next morning, a very early one, I had reached the venue. The race drivers had not even come. I spent my very first time to get used to the circuit. I took a deep glance; from the safety workers to the mechanics who were towing the cars down the trailers.

With all I had in mind, I tried to get some human interest photographs. I had of course taken a reference-reading from sports magazines before that day came. However, in that very first experience of me photographing racing, I did not get too many photos with the cars racing on the track filling my frames. Human interest became the most pieces found on my first three pages.

Then, I got a bonus – my photo editor's swear-words and "speech." However, his words spurred me positively, because the days after, I was given more duty and more pages. Since then, everyday I was practicing panning, from go-kart, motorcycle to car racing, and day by day, I made myself good.

Terpacu oleh Caci-maki

Pagi-pagi sekali saya sudah hadir, bahkan sebelum para pembalapnya datang. Saya mencoba berkenalan dengan sirkuit. Saya memperhatikan mulai dari petugas keamanan hingga montir yang sibuk menurunkan mobil-mobil balap dari trailer-nya.

Beberapa foto *human interest* coba saya tangkap dengan segala pemahaman saya. Membaca referensi dari majalah *sport* tentu saja telah saya lahap sebelum hari itu bertugas. Alhasil dari pengalaman foto balap pertama kali, hanya ada sedikit gambar dengan kendaraan yang sedang dipacu di trek. *Human Interest* lebih banyak menghiasi tiga halaman perdana saya.

Tidak luput tentunya caci maki dan "kata-kata mutiara" dari editor foto saya. Namun ini justru membuat saya terpacu, karena esoknya penugasan saya kian bertambah dan beban halaman pun semakin banyak. Hari demi hari berlatih foto *panning* mulai dari gokart, balap roda dua hingga roda empat membuat saya kian terlatih.



Be Intimate

I put up with everything I met when on duty; sources (the race drivers and their teams) that disregarded me, or those questioning-eyes of the other automotive media's journalists. A woman with a heavy long lens, no smile and heavily-burned skin. Well, I did not smile at all because I was a complete stranger to both everyone and my heavy lens. I brought at least a 70-200mm or 100-600mm lens from the office. It was unbearable and so was the sun above the circuit.

I then tried to get closer to every element at race and of the automotive. I tried to chew such world, to communicate with the mechanics, drivers, marshals, umbrella girls, also the journalists of the other media. I wanted to know deeper my photo objects' what and how. It drove me to an intimacy, which finally become a lecturer for me having this kind of career in this kind of world.

From those people, I get the "picture" of racing, yet to make an interesting capture I finally have a good anticipation sense of at whom I should point my lens when either maneuvers are made on a turn or trophies are awarded on the podium. The number on the drivers' backs is very important, because once I get the qualification sheet and ready on a particular turn, I know which one is my photo target; from the number on the cars or motorcycles, I can decide when to press the shutter.

Mencoba Mengakrabi

Berbagai pengalaman saya telan, mulai dari tidak dianggap oleh nara sumber (para pembalap dan pendukungnya) hingga pandangan penuh pertanyaan dari para rekan media otomotif lain. Seorang perempuan dengan lensa panjang yang berat, tanpa senyum, dan belum lagi *heavily burned* alias gosong. Tanpa senyum karena saya sungguh masih terasa asing dan beban lensa yang belum biasa saya pergunakan. Minimal dari kantor, saya selalu dibekali lensa 70-200mm hingga 100-600mm. Bagi saya, lensa-lensa itu sungguh menyiksa ditambah teriknya matahari sirkuit yang benar-benar membakar kulit.

Saya pun mencoba mendekatkan diri dengan segala elemen dari balap dan otomotif ini. Saya mencoba untuk memahami dunia ini, mencoba berkomunikasi dengan para montir, pembalap, *marshal*, *umbrella girls* hingga wartawan tulis dari media lain. Saya ingin mengetahui lebih lanjut apa dan bagaimana obyek yang saya foto. Keakraban yang terjalin inilah kemudian yang justru menjadi guru bagi perjalanan karier saya dalam dunia ini.

Dari mulai mengenal karakter balap dari para pelakunya ini, saya lantas bisa memprediksi siapa saja yang menarik untuk difoto, baik itu pada saat dia melakukan manuver di kelokan hingga saat menerima penghargaan di podium. Nomor punggung pembalap itu sangat penting, karena pada saat menerima kertas laporan hasil kualifikasi dan bersiap-siap di tikungan tertentu di saat balap, saya tahu mana target foto saya. Dari nomornya yang terpampang di mobil atau motornya, saya bisa bersiap dan kemudian menekan tombol *shutter* saya.





Keep Practicing

Now, I feel like my adrenalin rushes every time I am standing under the sun and shooting that rushing cars or motorcycles. When my frames can tell a lot, I am in a great satisfaction beyond all weariness and my burned-skin.

Though I have spent only three years in such world, I can see that any experience at any permanent circuits and “*pasar senggol*,” both in Indonesia and abroad, has turned my life so colorful. “*Pasar senggol*” is an Indonesian term for a semi-permanent race track on which some underbone motorcycles are rushing against one another. Usually it takes place on a public road, parking area, etc.

At the end, my racing photography technique can give me a strong and enhanced insight into the other photography genres. How to photograph a fast moving motorized vehicle and a quick journalistic response strengthens and quickens the process of thinking in minimum error.

After all, if someone asks me how a woman could do such thing, I would say, “Just like how the men do, keep practicing and practicing.” 📷 (English version by Cindy Nara)

Berlatih & Berlatih

Kini ada semacam *adrenalin rush* ketika berada di bawah terik dan mengambil gambar mobil dan motor beradu cepat. Kepuasan pada *frame* yang bercerita sungguh menggantikan rasa penat dan terbakar.

Baru tiga tahun memang, namun pengalaman mencicipi sirkuit permanen dan “*pasar senggol*” di seluruh Indonesia dan luar negeri sungguh membawa warna-warni dalam hidup saya. *Pasar senggol* adalah sebuah istilah bagi trek balap semi-permanen bagi motor kelas bebek yang dibikin di jalan, parkiran dan lain-lain.

Penguasaan teknis fotografi dalam otomotif lalu justru memperkuat dan menambah pemahaman dalam genre fotografi lainnya. Biasa mengambil gambar kendaraan berkecepatan tinggi dan tuntutan jurnalistik yang cepat, kian memperkuat proses berpikir saya untuk lebih cepat dengan minimal kesalahan.

Sungguh, jika ada yang bertanya bagaimana seorang perempuan bisa melakukannya, maka saya akan menjawab: “Sama saja dengan yang dilakukan kaum lelaki, berlatih dan berlatih.” 📷

tips from the photographer

Etiquette

- Always ask for permission before you take photographs. They are very friendly if someone asks them for a photo.
- Better to direct them yourself, because most race drivers are shy.
- Usually, they do not like being asked for a photo 30 minutes before and after the race.
- Pay attention to the race result, because the drivers' emotional intensity is usually up and down when the result is not good.
- Try to find the press or media room to register and get an access tag. Snacks and drinks are usually available at race events held in permanent circuits, as well as a rest area for you to meet the other journalists.
- Before taking photos, take the starter sheet or the paper listing the drivers' names. If you do not know which drivers interesting to photograph, ask the other journalists. Usually, every driver has his/her own novelty, especially in the seeded or senior classes.
- Watch the raceline and be careful beside the track. Better taking pictures in a non-impact zone; do not chase moments without thinking. Race tracks can be very dangerous for newcomer.
- Give respect to the marshals (who are stationed at various points of danger).
- Pay attention and give respect to the other photographers (of a media or personal); think about others when chasing moments.
- Umbrella girls usually do not mind being photographed. Just ask them politely considering that they are not in the middle of something.

Gears

- Define what kind of circuit you are dealing with. For example, Sentul International Circuit has Moto/Autocross and Go-Karts Circuits. For the best result in the first circuit, use a 100-400mm lens, but a 70-200mm can also be used at some turns. For the small one (the Go-Karts Circuit), do not use more than 70-200mm; more than that is in a way harder because the circuit is small and any angles are reachable.
- CPL and polarizing filters are needed when the sun beam is reflected strongly on the car's front rear. With the CPL, you can snap through the front rear and capture the driver's facial expressions or activities inside the car.
- A camera rain coat; rain gives the best moments to photographers. The road that becomes wet, ponds of waters spraying when the car is passing by, slips, the rain's emotion; they are dramatic.
- A tripod is not practical. A monopod is better, especially when chasing moments.
- A camera cleaner to clean your camera from dust or water (sweat or rain).
- Speedlight is not compulsory but will be very helpful in a paddock or press conference.
- Check your battery and camera setting. Better to use continuous mode.

Tips for Woman Photographing at Circuits

Basically similar to those done by the men, but if you are new to this kind of challenge, you can watch these details:

- A cap, long-sleeved shirt, small towel and long pants (do not wear jeans). These are to avoid dehydration.
- Wear comfortable shoes to walk on a vast race track.
- SPF sunblock above 30 to take care of your skin.
- If you are inexperienced, follow photographers of the other media. Usually they have a good sense at which turn photos are best captured.
- Bring your own mineral water; sometimes the race takes of up to an hour (depends on the number of laps).
- When they are lining up on the starting grid, it is interesting to shoot since all crews are there, including the managers, mechanics, umbrella girls, etc.



tip dari fotografer

Etika

- Selalu minta izin terlebih dahulu jika ingin mengambil foto. Mereka sangat ramah, jika diminta berfoto.
- Lebih baik kita yang mengarahkan mereka, karena hampir rata-rata para pembalap (motor/mobil) memiliki karakter pemalu.
- Biasanya para pembalap tidak suka diminta berfoto pada saat 30 menit menjelang balap dan 30 menit setelah balap.
- Perhatikan juga hasil balap, emosi pembalap kadang naik turun jika hasil balap tidak baik.
- Cobalah untuk mencari di mana *press room* atau ruang media lebih dahulu. Di sana kita bisa meregistrasi nama kita dan kemudian bisa mendapatkan *tag* akses. Beberapa *event* balap dengan sirkuit permanen pasti akan menyediakan makanan kecil dan minuman, sekaligus tempat beristirahat bersama para jurnalis lainnya.
- Sebelum mulai, ambil dulu lembaran *starter* atau daftar nama pembalap yang akan turun dalam kompetisi. Pembalap mana saja yang menarik bisa kita tanyakan pada para wartawan yang datang meliput (jika tidak tahu). Biasanya para pembalap mempunyai keunikan masing-masing, terutama yang kelas *seeded* atau senior.
- Perhatikan *raceline*, hati-hati dalam mengambil gambar di pinggiran trek. Lebih aman jika Anda mengambil foto di dalam batas aman; jangan pernah mencoba mengejar momen tanpa berpikir. Trek balap bisa sangat berbahaya bagi para fotografer yang belum berpengalaman.
- Hormati para petugas lapangan (*marshal*).
- Perhatikan dan hormati fotografer lain (baik dari media atau pribadi); jangan egois dalam mengejar momen Anda.
- *Umbrella girls* biasanya bersedia untuk difoto. Kita hanya perlu meminta dengan baik-baik namun juga harus melihat situasi apakah mereka sedang bertugas atau tidak.

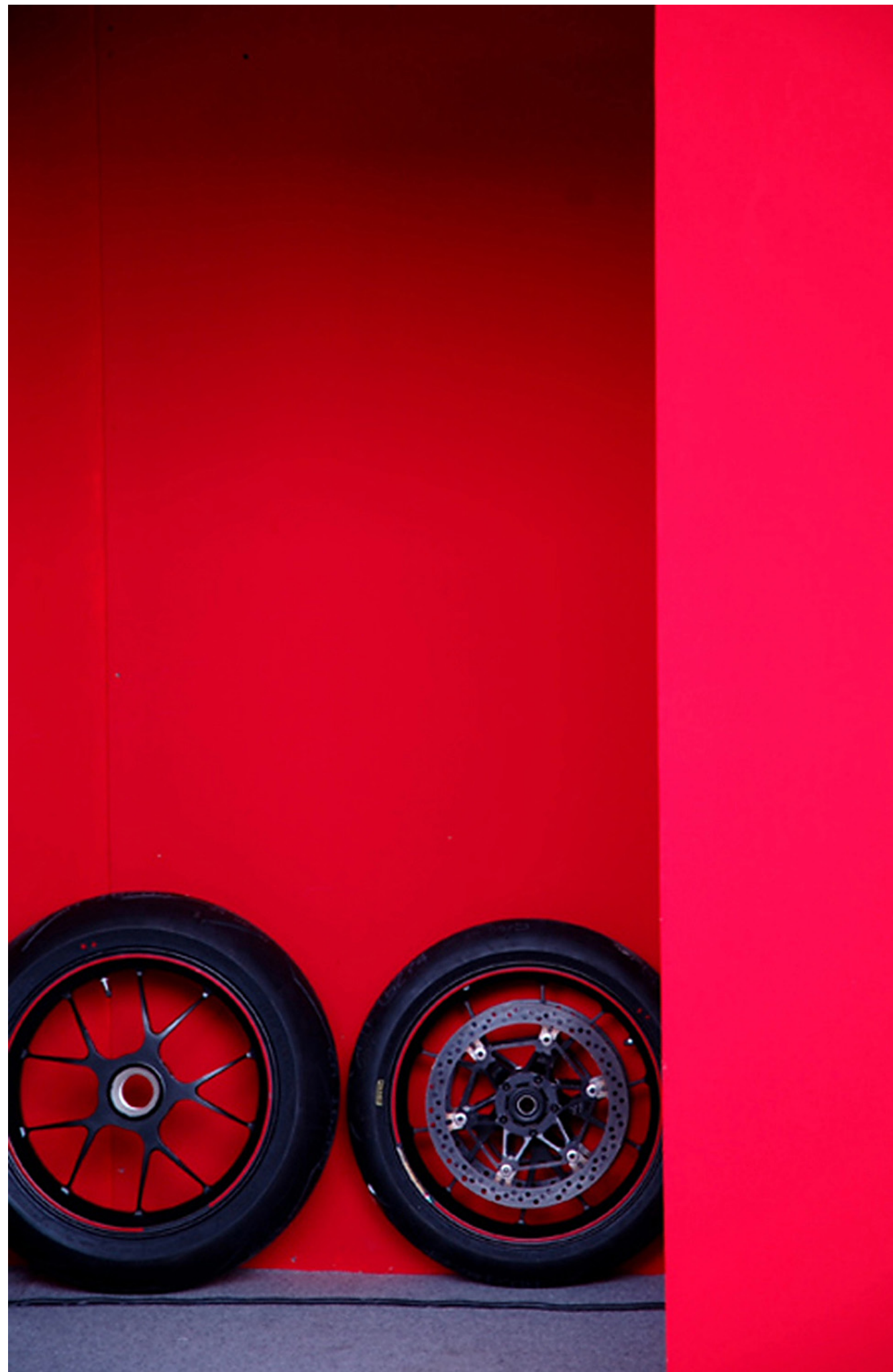
Peralatan

- Yang harus diperhatikan pertama adalah jenis sirkuit yang akan menjadi ajang perlombaan. Sebagai contoh, sirkuit Sentul terbagi dua; untuk Sentul besar, untuk hasil terbaik, gunakan lensa 100-400mm, tapi 70-200mm masih bisa dipergunakan di beberapa tikungan; untuk Sentul kecil (sirkuit gokart), maksimum lensa 70-200mm, lebih daripada ini biasanya cukup sulit karena sirkuit tidak begitu besar dan *angle* bisa dicapai dari mana saja.
- CPL, filter polar, dibutuhkan jika kita berada pada posisi di mana matahari memantulkan cahaya kuat pada permukaan kaca mobil balap. Dengan CPL, kita bisa menembus kaca depan mobil sehingga wajah dan aktifitas pembalap di dalamnya masih bisa *ter-capture*.
- *Rain coat* kamera; hujan adalah momen terbaik untuk fotografer. Aspal menjadi basah, genangan air yang tersembur dari ban kendaraan, peristiwa *slip*, emosi hujan, itu jauh lebih dramatis untuk fotografer.
- Monopod jauh lebih baik dibandingkan tripod; lebih praktis jika kita hendak mengejar momen.
- *Camera cleaner*; biasanya untuk membersihkan kamera dari debu dan air (keringat dan hujan).
- *Speedlight* tidak wajib, tapi untuk foto dalam *paddock* dan *press conference* bisa sangat membantu.
- Cek baterai dan *setting* kamera Anda. Lebih baik gunakan *continuous mode*.

Tip Memotret di Sirkuit bagi Perempuan

Sebenarnya sama saja dengan laki-laki, tapi untuk Anda yang baru saja ingin mencoba tantangan bisa memperhatikan hal berikut:

- Topi, baju lengan panjang, handuk kecil, dan celana panjang dari bahan (tidak disarankan *jeans*). Ini adalah *apparel* untuk wanita atau pria guna menghindari dehidrasi.
- Pilih sepatu yang nyaman untuk berjalan di trek balap yang luas.
- *Sunblock spf* di atas 30, menghindari kulit yang terpapar berlebihan.
- Jika belum berpengalaman, coba ikuti para fotografer dari media. Mereka biasanya paham di tikungan mana saja foto terbaik bisa dihasilkan.
- Bawa air minum; terkadang kita bisa terdampar di dalam trek begitu lama karena satu pertandingan bisa memakan waktu satu jam (tergantung jumlah lap/putaran).
- Potret balap yang menarik adalah pada saat mereka *line up* di *starting grid*. Di sana segala *crew* balap akan hadir, termasuk manajer, mekanik, *umbrella girls* dan lain-lain.





Marrysa Tunjung Sari
marrysa@gmail.com

Sasha is her nickname. She is a freelance PR consultant, photographer of Kompas Gramedia Group (Otomotif Group: Otomotif Tabloid, Otosport Magazine, Autobild, JIP, etc), a commercial photographer and a writer. She used to study at the Art and Design of the KVB Institute of Sydney, and Journalism. She was raised in Makassar, Bali and Bogor, and loves traveling, museum, history, and the world of motor racing and photography.

Spiritualitas & Keelokan Luang Prabang

Foto & Naskah: Rosita



Nyaman, hangat, dan aroma spiritual nan kental. Sedikitnya itulah impresi saya ketika mencoba menelusuri sudut-sudut kota Luang Prabang. Terletak di bagian utara-tengah Laos, ia merupakan bekas ibukota negara tersebut.

Pada tahun 1995, Unesco telah menjadikan Luang Prabang sebagai World Heritage, yang digambarkan sebagai tempat di mana terdapat perpaduan antara arsitektur tradisional dan Laos urban yang dibangun oleh penguasa kolonial Eropa pada abad ke-19 dan 20-an. Perpaduan arsitektur Prancis-Indocina yang kental pun terlihat. *The New York Times* pada tahun 2008 menempatkan Luang Prabang sebagai tempat nomor satu di dunia yang wajib dikunjungi.

Jadi, sudah bisa dibayangkan bagaimana kemenarikan kota yang membelah oleh dua sungai ini, yaitu Sungai Mekong dan Khan. Tak berlebihan pula bila saya pun *ngebet* untuk mengunjunginya, walaupun tanpa perencanaan.

Tuntas Setengah Hari

Ya, sama sekali tanpa perencanaan. Bahkan semua *arrangement* saya lakukan sendiri tanpa bantuan agen perjalanan. Tiga agen yang saya hubungi menyatakan tidak sanggup lantaran waktu yang terlalu *mepet*.

Akhirnya, hanya lima hari sebelum keberangkatan, saya mulai “bergerak” dan mengurus segala sesuatunya, mulai dari *browsing* di internet sampai *booking* pesawat dan hotel, termasuk menelepon kedutaan untuk persiapan visa on arrival (VOA) agar nantinya tak bermasalah. Dan ternyata, saya hanya membutuhkan waktu setengah hari untuk menuntaskan semua *arrangement*, dan itu pun cukup saya lakukan di belakang meja. Sungguh mudah.

Rute yang saya ambil adalah Jakarta-Kuala Lumpur-Siem Reap-Luang Prabang, dan rute sebaliknya untuk kembali ke Jakarta. Untuk Jakarta-Siem Reap, saya menggunakan Air Asia; sedangkan Siem Reap-Luang Prabang, saya menggunakan Vietnam Airlines; begitu pula rute baliknya.







Lebih Mahal

Saya berkunjung ke Luang Prabang pada Mei lalu, yang merupakan bulan *low season* di kota tersebut (*high season* biasanya terjadi saat Pimai Lao – Tahun Baru Laos). Namun ketika malam mulai menjelang, suasana kota tampak ramai dan meriah. Banyak terlihat wisatawan-wisatawan asing dari Eropa.

Mungkin karena banyak turis Eropa ini harga-harga di Luang Prabang cenderung jauh lebih mahal dibanding Siem Reap, termasuk tiket pesawat dari Siem Reap ke Luang Prabang. Penerbangan internasional ke/dari Luang Prabang bisa ditempuh melalui Thailand, Kamboja dan Vietnam.

Luang Prabang juga dapat dijangkau dari kota-kota sekitarnya, seperti Phongsali, Hua Phan, Xieng Khuang, Vientiane atau Udomxai, dengan menggunakan bis umum. Tapi perlu diperhatikan bahwa VOA hanya diberikan untuk kedatangan via udara, sehingga via darat harus memiliki visa terlebih dahulu.

Mengenai hotel, Anda tak perlu khawatir. Di Luang Prabang, tersedia hotel-hotel dari kelas *backpacker* sampai bintang lima. *Rate*-nya berkisar Rp 400.000 sampai Rp 2,5 jutaan. Ini tergolong mahal, tapi hotel-hotelnya bersih dan bagus; makanannya pun berstandar *bule* Eropa.

Untuk transportasi umum, kita bisa menggunakan tuk tuk, mobil carteran atau perahu yang melintasi sungai Mekong. Jika membutuhkan transportasi, sebaiknya Anda tidak mencarinya melalui agen. Mahal. Usahakan untuk mencari sendiri sembari *ngobrol* dengan penduduk yang gemar *nongkrong* di Pasar Malam dan sungai Mekong. Penduduknya ramah, tapi sangat sedikit yang bisa berbahasa Inggris. Kebanyakan justru pintar berbahasa Perancis.





Surganya “Human Interest”

Luang Prabang boleh dikatakan sebagai kota yang unik, tapi memiliki fasilitas yang berstandar internasional sehingga nyaman dan menyenangkan untuk dikunjungi. Apalagi ada sejumlah pemandangan yang khas di sini, seperti pohon-pohon palm yang berderet di tepian sungai, atap-atap terakota, stupa emas, dan kehidupan para biksu yang menyatu dalam keseharian.

Bagi kita yang menggemari fotografi, di kota ini banyak tersedia obyek-obyek *human interest*, selain juga arsitektur dan lanskap. Yang kiranya paling berkesan bagi saya adalah menyaksikan Pindapata, yang berlangsung pada pagi hari sekitar pukul 05.00-07.00 di pusat kota. Di sini sejumlah biksu berjalan rapi dan teratur mengelilingi kota, saling menerima dan memberi kepada sesama. Sudah pasti ini menjadi obyek yang sangat menarik untuk di-*capture*.

Saya juga sempat melancong ke desa Lao Lai. Boleh dibilang ini desa yang sangat miskin, tapi bisa dijadikan desa wisata. Untuk yang menyukai obyek *human interest*, di desa ini Anda bisa “panen.”

Tempat lain yang menarik dikunjungi adalah Pasar Malam di mana kita bisa melakukan wisata kuliner. Banyak kafe menyediakan makanan lezat ala Prancis, termasuk kue-kue dan masakan lainnya. Kopinya pun patut dicoba.

Untuk menyaksikan *sunset* nan elok, kita tak perlu melakukan perjalanan jauh; cukup dari puncak bukit Phousi yang lokasinya masih di tengah kota. Dengan menaiki sekitar 300 anak tangga untuk mencapai puncaknya, kita bisa menyaksikan matahari terbenam dan pemandangan kota Luang Prabang dari ketinggian.

Menyusuri Sungai Mekong di sore hari dengan perahu juga merupakan pengalaman yang luar biasa. Bagi saya, sungai ini sungguh fotogenik. Pemotretan memang sebaiknya dilakukan pada sore hari sampai *blue hour*, sekitar pukul 17.00-19.00 waktu setempat. Di samping itu, gua Pak Ou – yang menyimpan peninggalan patung-patung kuno Budha – dan air terjun Kuang Si yang sejuk juga tak kalah menarik untuk didatangi. 📸





Rosita
rosita@agpindo.com

Tinggal dan bekerja di Bandar Lampung, wanita ini mengaku masih *newbie* dalam fotografi. Awalnya ia hanya suka jalan-jalan, tapi sekarang malah “tergila-gila” memotret dan jalan-jalan.

baru



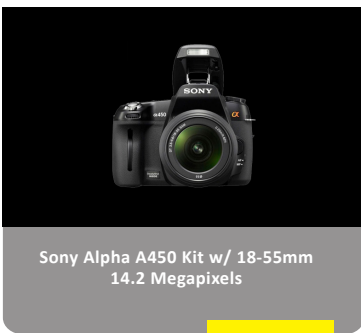
Leica M9 Full Frame
18 Megapixels

Rp 75,000,000



Nikon D90 Kit w/ 18-105mm
12.3 Megapixels

Rp 9,250,000



Sony Alpha A450 Kit w/ 18-55mm
14.2 Megapixels

Rp 7,375,000



Panasonic Lumix DMC-FH20
14 Megapixels

Rp 2,675,000



Olympus Mju Tough 3000
12 Megapixels

Rp 2,475,000



Panasonic Lumix DMC-FH1
12.1 Megapixels

Rp 2,260,000



Olympus FE-4030
14 Megapixels

Rp 1,999,000



Sony DSC-W320
14.1 Megapixels

Rp 1,895,000



Nikon AF-S DX 18-200mm f/3.5-5.6G IF
ED VR Mark II

Rp 8,299,000



Canon EF 100mm f/2.8 IS USM

Rp 7,443,800



Lumix G 20mm f/1.7 ASPH

Rp 4,399,000



Lumix G 14-45mm f/3.5-5.6 ASPH
MEGA OIS

Rp 1,925,000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com



bekas



Nikon D2H, SLR Body-only
Kondisi: 97%
Kontak: 085650835008

Rp 6,999,000



Canon 40D, SLR Body-only
Kondisi: 95%
Kontak: 08122687566

Rp 5,999,000



Nikon D100 IR V3, SLR Body-only
Kondisi: 90%
Kontak: 021 98877159

Rp 3,500,000



Nikon D40x, SLR Body-only
Kondisi: 98%
Kontak: 081468001231

Rp 2,875,000



Nikon Coolpix P90
Kondisi: 97%
Kontak: 081331204240

Rp 3,275,000



Sony DSC T300
Kondisi: 99%
Kontak: 08125002999

Rp 2,000,000



Canon Powershot S3 IS
Kondisi: 93%
Kontak: 0274 7840084

Rp 1,650,000



Olympus Mju 795 SW
Kondisi: 96%
Kontak: 08998892531

Rp 1,250,000



Nikon AF-S 80-200mm f/2.8
Kondisi: 92% Kontak: 085920634933

Rp 21,900,000



Nikon AF-S 18-70mm f/3.5-4.5
Kondisi: 96% Kontak: 085726901087

Rp 1,750,000



Nikon 24-120mm AF-D
Kondisi: 90% Kontak: 081514653366

Rp 1,690,000



Nikon AF 50mm f/1.8 non-D
Kondisi: 94% Kontak: 085726901087

Rp 1,050,000



Profoto Compact 300
Kondisi: 99%
Kontak: 081804080401

Rp 5,000,000



Canon Speedlite 430EX II
Kondisi: 98%
Kontak: 081807373765

Rp 2,200,000



Nikon SB600 Alta
Kondisi: 95%
Kontak: 022 92411817

Rp 2,200,000



Takara HA-240
Kondisi: 85%
Kontak: 081328850560

Rp 350,000

Sumber (baru):
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 2 Juli 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):
www.fotografer.net

* Data per tanggal 2 Juli 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi

Dunkin Donat Tarsisius Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari

Jl. A.M. Sanjaya



Tamron

SP AF70-200mm

f/2.8 Di LD (IF) Macro



Barangkali tak terlalu bila dikatakan bahwa lensa ini bukan *zoom* telefoto yang masuk kategori rata-rata, dan tentunya tidak untuk pemula. Ia termasuk “kelas berat” lantaran ditawarkan untuk pengguna kamera *full-frame*.

Di atas kertas, lensa Tamron 70-200mm f/2.8 ini tidak terasa begitu berbeda dari model kelas *budget* 55-200mm. Namun di lapangan, keduanya jauh berbeda. Secara fisik saja bisa diketahui bahwa lensa 55-200mm termasuk “kelas ringan”, lebih tampak berbahan plastik, didesain untuk DSLR bersensor APS-C, dan pemiliknya hanyalah mencari tambahan *gear*. Sementara itu, 70-200mm jelas lebih *solid*, mantap, dan yang pasti didesain untuk para peminat kelas berat yang benar-benar sadar kualitas.

Berbobot sekitar 1,3 kg, Tamron SP AF70-200mm f/2.8 Di LD (IF) Macro merupakan

lensa *full-frame* sehingga jika Anda kelak berganti dari kamera APS-C ke model *full-frame*, Anda tetap bisa memanfaatkan lensa tersebut. Siapa tahu kelak kamera-kamera *full-frame* turun harga sehingga bisa dinikmati oleh Anda yang bermain di jagat fotografi amatir.

Mempertimbangkan bobotnya yang tidak termasuk ringan, kiranya perlu tripod untuk menyeimbangkan posisinya ketika Anda tidak menyangganya dengan tangan. Apalagi lensa ini tak dilengkapi dengan teknologi *image stabilisation*, dan autofokusnya pun tidak terlalu cepat.

Dari sisi optik, lensa ini tergolong ampuh. Gambar yang dihasilkan sangat tajam pada posisi *focal length* terpanjang; sedangkan *zoom* yang lebih murah biasanya bakal setengah mati untuk mendapatkan kualitas setajam itu. Bahkan resolusinya pun di semua *aperture* dan jangkauan *zoom*

konsisten tinggi. Paling-paling hanya turun sedikit pada posisi *aperture* maksimum, tapi itu pun masih diperkirakan alias belum pasti. Distorsi dan aberasi kromatik sepertinya terjadi, tapi tidak banyak.

Perlu diakui, ini lensa bagus walaupun tetap punya keterbatasan. Ada yang berpendapat Tamron SP AF70-200mm f/2.8 Di LD (IF) Macro lebih mirip Nikkor ketimbang Canon. Mungkin ini lantaran profilnya yang lebih cenderung berbentuk kerucut ketimbang silindris. Makanya tak heran bila ada yang merasa nyaman menggunakannya, tapi ada pula yang menilainya kurang enak di genggam. Dan sekiranya itu tak perlu diperdebatkan.

Pendapat dan pengalaman beberapa rekan kita yang menggunakan lensa tersebut tampaknya juga perlu disimak, supaya kita mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenainya.







User: Amril Nuryan

E-mail: momoclax@gmail.com

Pertimbangan awal membeli lensa ini adalah harganya yang cukup terjangkau. Kemudian saya mencari review-nya di internet, dan ternyata dinyatakan sebagai "recomended lens" di dpreview.com. Hasil review inilah yang menetapkan keputusan saya untuk membelinya.

Overall, saya cukup puas dengan lensa ini, terutama untuk pemotretan *outdoor*. Lensa ini paling ringan jika dibandingkan lensa lain dikelasnya (1,3kg). Sayang, motor fokusnya belum menggunakan teknologi sekelas ultrasonik.

Fokus cepat pada obyek diam dengan kondisi cahaya yang cukup. Namun agak kesulitan untuk fokus pada obyek yang bergerak, apalagi dengan kondisi *low light*. Bagi saya, itu sangat bisa dimaklumi, setidaknya sebanding dengan harganya.

Metode *focusing* dari *auto* ke *manual* yang menggunakan metode tarik menguntungkan saya untuk perpindahan cepat dari mode fokus *auto* ke *manual*, tanpa harus memindahkan mata saya dari *viewfinder*. Cuma, kadang-kadang perpindahan balik dari mode *manual* ke *auto* membuat motor fokus tidak mau bekerja, sehingga saya harus mematikan kamera dulu untuk membuat lensa kembali bekerja normal.

Bisa jadi saya mendapatkan *bad copy* dari produk ini. Saya pernah bermaksud membawanya ke *service center*-nya, tetapi karena mereka menjanjikan waktu servis minimal satu bulan, saya mengurungkan niat. Saya banyak bekerja dengan lensa ini, dan waktu sebulan akan merugikan saya secara bisnis. Semoga pihak Tamron mendengar keluhan saya ini.



PHOTOS BY AMRIL NURYAN





User: Thaib Chaidar

E-mail: pace067@gmail.com

Handling lensa ini pada umumnya hampir sama dengan lensa-lensa tele umumnya, baik itu merek Nikon ataupun Canon; simpel, mudah dan cukup praktis pada penggunaannya.

Untuk keunggulan lensa ini di samping harga yang sedikit lebih murah dibanding lensa-lensa lain di kelasnya, adalah bobot yg lumayan ringan. Selain itu, ia juga memiliki ketajaman gambar yang tidak kalah dari lainnya.

Kekurangannya terasa pada saat memotret di tingkat pencahayaan yang rendah atau *indoor*. *Focusing*-nya menjadi lambat sehingga Anda akan mengalami kesulitan untuk mengejar momen-momen penting. 📷





Next Review:
Lensa Canon EF-S 10-22mm f/3.5-4.5 USM

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 23 Juli 2010.

Symbols

100 tahun [56](#)

A

achievement [15](#)

Alfred Eisenstaedt [55](#)

Amril Nuryan [119](#)

angle [11](#)

Australia [61](#)

automotive photography [80](#)

B

balap [82](#)

BPC [54](#)

bridge [55](#)

buku [56](#)

C

Canon [52](#), [54](#), [56](#)

circuit [86](#)

composition [11](#)

D

desa Lao Lai [107](#)

desa Swat [47](#)

E

Edith Shain [55](#)

F

female photographer [80](#)

Fotografer.net [52](#), [54](#)

fotografer perempuan [80](#)

fotografi otomotif [80](#)

Fotoholics [61](#)

Foto Pilihan Editor [6](#)

FPSI [54](#)

full-frame [114](#)

G

gathering [52](#)

H

human interest [84](#), [107](#)

I

image stabilisation [114](#)

J

James E. Pelealu [52](#)

Jepang [56](#)

K

kamp pengungsi [47](#)

kanker payudara [55](#)

kartu memori [56](#)

kelas 8 [6](#)

komposisi [11](#)

Korea [55](#)

Kristupa Saragih [52](#)

L

Laos [98](#)

lighting [11](#)

Lomba Foto [54](#)

Luang Prabang [98](#)

M

Manado [52](#)

Marinzka Leviani [6](#)

Marrysa Tunjung Sari [78](#)

Melbourne University [61](#)

menggambar [11](#)

military offensive [43](#)

momen [11](#)

moment [11](#)

Motor racing [82](#)

N

NEX-3 [53](#)

NEX-5 [53](#)

NX10 [55](#)

P

painting [11](#)

Pakistan [47](#)

Pakistanis [43](#)

Palty O. Silalahi [52](#)

pencapaian [11](#)

Perang Dunia [55](#)

Photoshop CS5 [56](#)

piala Presiden [54](#)

Pimai Lao [103](#)

Pindapata [107](#)

Prestasi [15](#)

R

Radityo Pradipto [65](#)

Rebel T2i/550D [56](#)

refugee camps [43](#)

Rosita [97](#)

S

SanDisk [56](#)

Sentul [92](#)

Sentul International Circuit [90](#)

serangan militer [47](#)

SFI [54](#)

sirkuit [86](#)

Sony [53](#)

Stephanie Harris Wibowo [65](#)

student [6](#)

Sungai Mekong [98](#)

Swat valley [43](#)

T

Taliban [43](#), [47](#)

Tamron 70-200mm f/2.8 [114](#)

Thaib Chaidar [123](#)

Times Square Kiss [55](#)

traditional events [27](#)

W

workshop [54](#)

World Heritage [98](#)

X

X5 [55](#)

Z

Zakaria Zainal [41](#)

Edisi 25, Agustus 2010



PHOTOS BY PUTRA DJOHAN



Seluk-beluk Pemotretan Band

Memotret kelompok musik (band) dan penyanyi ternyata tidak bisa disamakan dengan memotret model. Ada sejumlah hal yang membedakan keduanya, dan tentunya itu menjadi tantangan tersendiri bagi sang fotografer.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com